

PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI KOTA METRO LAMPUNG.

Abidin^{1*}

¹Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Lampung

*e-mail: abidinroom@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
10/06/2023	14/06/2023	30/06/2023

DOI:



Abstract

Character education that is part of an educational institution can be viewed as moral education. For this reason, the application of character in schools requires programs or activities that facilitate the cultivation of values, good character, Noble habits, and especially religious values to learners.

The purpose of this study was: to determine the application of school religious culture to the emotional intelligence of students. This study is a field research (field research) with a qualitative descriptive approach. Data sources used are primary data and secondary data. And methods of data collection are observation, interviews, and documentation, as well as in data analysis using descriptive analysis.

From the results of the study it can be seen that there are three (3) results of student religious culture to the emotional intelligence of students, namely (1) the application of school religious culture to the emotional intelligence of students, (2) indicators of the success of school religious culture in improving students' Spiritual Intelligence, (3) supporting factors role of school religious culture. The conclusion of this study is a good spiritual intelligence in learners will be embedded and reflected in the Islamic character, have the awareness to do good, have empathy, sympathy, and concern for the surrounding environment.

Keywords: *Implementation, Religious Culture of The School, Student's Emotional Intelligence.*

Abstrak

Pendidikan karakter yang menjadi bagian dari sebuah lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai pendidikan ranah moral. Untuk itu, penerapan karakter di sekolah dibutuhkan program atau kegiatan yang memfasilitasi penanaman nilai-nilai, karakter baik, pembiasaan yang mulia, dan khususnya nilai - nilai religiusitas kepada peserta didik..

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui penerapan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dan metode pengumpulan data

yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dalam analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat tiga (3) hasil dari Budaya religius siswa terhadap kecerdasan emosional siswa yaitu (1) Penerapan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, (2) Indikator Keberhasilan Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, (3) Faktor pendukung peran budaya religius sekolah. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Kecerdasan spiritual yang baik pada peserta didik akan tertanam dan tercermin dari karakter islami, memiliki kesadaran untuk berbuat baik, memiliki rasa empati, simpati, serta kepedulian kepada lingkungan sekitar.

Keywords: *Implementation, Religious Culture of The School, Student's Emotional Intelligence.*

A. Introductions

Di kalangan remaja, dewasa ini moralitas anak bangsa sangat merosot karena kondisi emosional yang tidak stabil, dan hal ini meresahkan banyak pihak, di antaranya, guru, orang tua, maupun masyarakat (Wijayanti & Uswatun, 2021). Merosotnya moralitas pelajar ini ditandai dengan semakin banyaknya kasus - kasus yang melibatkan pelajar usia remaja.

Indonesia yang secara internasional dikenal sebagai negara yang ramah, religius dan berkarakter, sangat ironis dengan kondisi kecerdasan emosional pelajar yang rendah pada saat ini (Herlambang,2021). Keberadaan pelajar yang berkecerdasan emosional yang tidak stabil memiliki kaitan erat dengan pengendalian diri pelajar yang masih rendah, kepekaan pelajar terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya yang belum baik dan belum adanya motivasi diri yang tinggi (Ismail,2021).

Dalam pembentukan karakter pelajar, budaya religius sekolah memiliki peranan yang penting baik dalam pembiasaan ibadah, pengendalian diri, penataan emosional diri dan pembentukan kepribadian pelajar, mengingat sebagian waktu yang dimiliki seorang pelajar dilalui di lingkungan sekolah (Sudrajat, (2011). Namun sayangnya, budaya religius sekolah hanya diterapkan di beberapa sekolah saja (Arifin, 2022). Hal ini mengindikasikan belum adanya kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional siswa selain kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosional pada diri seorang pelajar selain berdampak pada mental, prilaku, dan pengendalian diri, juga terkait dengan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Sarnoto & Romli, 2019). Interaksi sosial baik dengan orang yang lebih tua, teman sebaya di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah menjadi tolak ukur bagaimana kecerdasan emosional itu tinggi atau masih dalam taraf yang masih rendah (Syaparuddin & Elihami, 2020). Interaksi sosial yang kurang sehat diduga memiliki peran cukup besar terhadap rendahnya kecerdasan emosional seseorang.

Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin terbuka peluang untuk meraih kesuksesan baik di lapangan pekerjaan, sebagai orang tua,

manajer, partner bagi pasangan, atau kandidat pada suatu jabatan (Afriansyah, 2022). Oleh sebab itu keberadaan kecerdasan emosional pada diri seseorang sangat untuk diperhatikan mengingat peranannya sangat besar pada titik kesuksesan seseorang. Hampir di semua ruang pergaulan kecerdasan emosional seseorang memiliki peranan, baik di lingkup keluarga, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, di area kerja maupun pada personal diri seseorang yang dinilai oleh sekelilingnya (Sujarwo, 2022).

Pendidikan moral yang didapat oleh pelajar pada saat ini memiliki ruang yang sempit (Tahmidaten & Krismanto, 2020) peran orang tua dan lingkungan yang belum optimal dalam memberikan pendidikan moral baik teladan maupun bimbingan, menjadikan sekolah wajib memberikan pendidikan moral dalam porsi yang lebih extra di luar kegiatan belajar mengajar (Widodo, 2019). Kemudian, Pendidikan moral yang menjadi pendidikan paling fundamen sudah seharusnya menjadi pondasi diri setiap siswa pada kenyataannya masih banyak yang luput.

Pelajar yang belum memiliki pengendalian diri yang baik serta emosional yang tidak stabil sering menjadi sebab utama dalam berbagai kasus yang muncul baik di sekolah atau di luar sekolah yang melibatkan pelajar (Fakhrudin, dkk, 2014). Kondisi remaja pada usia pubertas sering kali memicu emosional yang berlebih terhadap sesuatu sehingga pengendalian diri menjadi kunci utama dalam kontrol diri.

Kurikulum pendidikan yang terus berbenah untuk fokus pada pendidikan karakter siswa, belum sepenuhnya mampu membendung pengaruh budaya barat yang menggerus kepribadian bangsa Indonesia. Sehingga sebagian besar pelajar pada saat ini belum memiliki rasa peka terhadap lingkungan, kepedulian terhadap sesama dan sikap tenggang rasa yang merupakan cerminan dari karakter bangsa Indonesia (Lestari & Rohani, 2017). Pendidikan karakter memiliki peranan yang besar untuk menjaga kearifan kepribadian indonesia dan membentengi diri pelajar terhadap pengaruh luar (Fathurrochman & Muslim, 2021). Tidak optimalnya penerapan pendidikan karakter dapat mengakibatkan berubahnya karakter anak bangsa menjadi individualis, acuh terhadap lingkungan, cenderung memberontak dan tidak dapat menguasai diri.

Berdasarkan beberapa penelitian atau temuan sebelumnya yang berfokus pada Pendidikan karakter berbasis Nasional serta peran karakter di Sosial maka peneliti tertarik untuk menganalisis Penerapan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Kota Metro Lampung.

B. Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada di lapangan dengan kejadian-kejadian yang sebenarnya. Bidang yang dimaksud di sini adalah lingkungan atau sekeompokorang tertentu, baik lembaga atau organisasi masyarakat maupun

instansi/instansi pemerintah. Dalam penelitian ini penulis menjadikan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro subjek kajian penelitian.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai keadaan yang ada dan menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada. Adapun sumber-sumber primer yang peneliti maksud, diantaranya; satu orang Kepala SMA Muhammadiyah 2 Metro, 1 Guru Al Islam, dan beberapa siswa SMA Muhammadiyah 2 Metro. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

C. Findings and Discussion

1. Penerapan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam penerapan program budaya religius sekolah dalam bentuk pembiasaan, guru al islam selalu memberikan pendampingan kepada peserta didik. Dalam penerapan budaya religius sekolah guru pelajaran al islam memiliki peranan yang penting hal tersebut bisa dilihat dari yang disampaikan oleh beliau pada saat diwawancara:

*“Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan nilai-nilai religiusitas sehari-hari disekolah, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Teladan yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalkan dalam berpakaian yang rapih, bertutur yang sopan, melaksanakan shalat dluha, melakukan kultum, hingga membimbing siswa untuk menjenguk ketika ada teman atau guru yang sakit, bahkan bertakziah ketika ada keluarga sekolah yang meninggal dunia. Ini agar siswa nantinya memiliki kesadaran, memiliki empati, simpati, dan punya pegangan spiritual yang kuat. Terlebih pelajaran al islam, tidak hanya bermuatan materi pelajaran berupa teori tetapi juga harus praktek bahkan tertanam di hati dan idologi berfikir siswa”
(W.04/F.2/A.1/1)*

Peserta didik diharapkan memiliki karakter islami yang nantinya dapat diaplikasikan dalam bermasyarakat. Karakter karakter islami yang diharapkan tertanam pada peserta didik dinatara lain diungkapkan oleh guru al islam SMA Muhammadiyah 2 Metro sebagai berikut :

“Proses pembelajaran dan pembiasaan ini semara mata dilakukan agar siswa memiliki pemahaman akidah yang utuh baik dalam pengetahuan maupun prakteknya. Apabila siswa telah memahami tujuan hidup mencari keridhoan Allah, maka yang lain akan mengikuti dan mudah untuk diarahkan, karena hadirnya kesadaran dari diri siswa. Siswa juga senantiasa berkeinginan berbuat baik, menolong teman kesusahan, sekecil apapun itu, ini memiliki nilai yang luar biasa bila siswa sudah tertanam hal itu. Karakter yang tidak kalah penting

adalah berkerja keras dalam mencapai sesuatu, tetapi tetap menjunjung tinggi kejujuran, hal ini saya latih dalam ujian tengah semester maupun semester, siswa tidak perlu mencontek karena orientasi saya bukan kepada nilai akan tetapi kejujuran dan proses. Sementara bagi siswa yang nilainya kurang, disitu ada latihan kesabaran, berjiwa besar dan guru guru mengapresiasi usaha itu” (W.03/F.2/A.1/1)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, bisa dipahami bahwa berbagai karakter yang ditanamkan kepada siswa berorientasi pada pembentukan karakter islami atau religius, dan melandaskan pada pemahaman akidah yang kuat, sehingga yang mendorong siswa melakukan segala sesuatu adalah kesadaran diri. Karakter yang ditanamkan berasosiasi pada karakteristik seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik, maka dapat kita pahami bahwa tujuan dari penerapan budaya religius sekolah atau pembiasaan baik di SMA Muhammadiyah 2 Metro adalah membentuk kecerdasan spiritual yang kuat pada siswa.

“Alhamdulillah, hampir seluruh guru dapat komitmen untuk menerapkan budaya penanaman karakter baik ini, melakukan pendampingan memastikan semua program yang telah disepakati berjalan dengan baik, mulai dari shalat dluha, shalat dzuhur, kultum, infak dan juga melakukan pembinaan akhlak siswa di kelas, bahkan guru juga tidak segan menegur memberi hukuman sewajarnya bagi siswa yang tidak mengikuti program tersebut, karena demi kebaikan siswa di masa mendatang.” (W.04/F.1/A.1/1)

Berdasarkan ungkapan di atas bisa dipahami bahwa adanya kerjasama antar warga sekolah, lingkungan dan orang tua dalam menerapkan budaya religius sekolah, karena dibutuhkan komitmen dan kontinuitas dalam melaksanakannya agar pada diri peserta didik benar-benar tumbuh kesadaran, sehingga siswa memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik disamping dari kecerdasan intelektual yang didapat melalui pembelajaran teori di kelas.

Kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro telah cukup baik, karena penerapan pembiasaan budaya religius sekolah dan pendampingan semua guru untuk menerapkan program tersebut secara optimal. Kecerdasan spiritual yang baik dari siswa SMA Muhammadiyah 2 Metro ini terlihat dari berbagai hal yang menjadi indikator, seperti yang diungkapkan guru pelajaran Al Islam sebagai berikut :

“Kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Muh 2 Metro ini cukup baik, hal ini terlihat dari praktek ibadah siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dluha maupun dzuhur berjamaah dengan tertib, ada yang sering terlambat mengikuti tetapi hanya beberapa. Selain itu, siswa terlihat kompak dalam berbagai kegiatan, bahkan ketika ada salah satu siswa yang sedang sakit, tanpa diarahkan mereka berisiatif menjenguk, menggalang infak, artinya peserta didik sudah memiliki empati, dan simpati yang baik dan hal ini yang

*menjadikan saya menilai kecerdasan spiritual siswa cukup baik”
(W.06/F.2/A.1/1)*

Berdasarkan ungkapan di atas, diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro sudah baik, dengan beberapa indikator yang diungkapkan oleh guru al islam yang menunjukkan peningkatan sikap dan kesadaran siswa dalam mengikuti pembiasaan budaya religius sekolah.

2. Indikator Keberhasilan Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Muhamamdiyah 2 Metro

Konsep penerapan budaya religius sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius. Keberhasilan yang dicapai tidak lepas dari peran kepala, guru, staf, peserta didik, orang tua dan lingkungan. Adapun cara untuk melihat indikator keberhasilan penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhamamdiyah 2 Metro, Kepala sekolah mengungkapkan sebagai berikut.

“Cara mengevaluasi yaitu dengan melihat tingkat dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan melihat hal tersebut, kita bisa menentukan langkah selanjutnya mengenai tindakan yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi supaya pelanggara-pelanggaran diminimalisir terutama terkait dengan budaya religius atau pembiasaan yang telah dirpogramkan.” (W.08/F.1/A.1/1)

Selanjutnya, guru al islam menambahkan:

*“ Secara umum keberhasilan budaya religius sekolah yang telah diterapkan ini dapat dilihat dari sikap siswa, bagaimana respon siswa terhadap kegiatan, harus menunggu dipaksa atau dengan kesadaran melakukan shalat dzuhur dan dluha pada waktunya, bagaimana respon siswa ketika mendapatkan kabar orang tua salah satu siswa meninggal dunia. Rapat bulanan dewan guru juga berisi evaluasi penerapan program sekolah, sehingga dapat dilakukan perbaikan aturan sesuai kondisi .”
(W.09/F.2/A.1/1)*

Keberhasilan penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhamamdiyah 2 Metro dapat dilihat dari respon yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun indikator yang menunjukkan kecerdasan spiritual siswa meningkat dengan budaya religius sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Metro merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain. Nilai teloransi yang ditunjukkan oleh guru dan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Metro dapat dilihat dari keseharian mereka yang saling menghargai satu sama lain. Tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang suku, status sosial maupun

pendapat yang berbeda. Nilai ini tercermin dari 3S yang dilakukan dipagi hari, senyum sapa salam untuk saling menghargai dan menghormati antar siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari salah satu peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Metro, Ia mengatakan

“Awalnya dulu berat harus mengaji setiap hari, shalat dluha yang ketika di SMP kami belum melakukannya, terlebih harus kultum di depan jamaah setelah shalat dzuhur berjamaah. Karena semua siswa mendapat giliran awalnya banyak salah sekarang sudah biasa, sudah berani bahkan menyenangkan bisa bersama sama.” (W.04/F.3/A.1/1)

Hal serupa disampaikan oleh guru al islam:

“Peserta didik dan guru memiliki toleransi yang tinggi, saling menghargai antar siswa dan antara siswa dan guru. Respek kepada yang lain, karena dijenjang SMA peserta didik akan lebih mudah diarahkan ketika dihargai, diperhatikan, dan disinilah toleransi dibangun” (W.13/F.2/A.1/1)

Pernyataan peserta didik di atas sesuai dengan yang penulis lihat dan saksikan pada saat melakukan observasi. Mereka melakukan salaman dengan guru ketika baru hadir disekolah, mengucapkan salam, dan menebar senyum. Hal ini juga dimanfaatkan guru untuk memberi perhatian pada penampilan siswa, baik pakaian maupun rambut sehingga peserta didik selalu terkontrol.

Hal ini mendorong peserta didik untuk berbuat baik, termasuk menaati program sekolah, mengikuti berbagai kegiatan baik dari sekolah mulai dari BTQ, shalat dluha dan dzuhur berjamaah, menyiapkan kultum, infak jumat, dan berbuat baik kepada sesama siswa. Nampak peserta didik sebagian besar sudah dapat mengikuti budaya religius sekolah yang diprogramkan dengan baik, meskipun masih ditemui sejumlah siswa yang belum dapat maksimal namun dalam jumlah yang sedikit.

3. Faktor Pendukung dan penghambat penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro

Dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui budaya religius sekolah tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun tidak jarang juga akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam proses tersebut. Faktor pendukung ataupun faktor penghambat semestinya mampu dijadikan tantangan dan motivasi bagi guru dan kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Metro untuk bisa lebih baik lagi dalam penerapan budaya religius sekolah baik bentuk maupun ragamnya. Hal ini diharapkan agar supaya mampu membentuk dan mencetak lulusan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga akan memiliki pengaruh yang positif di masyarakat baik bagi dirinya maupun lingkungan.

Faktor pendukung adalah hal yang terpenting dalam penerapan berbagai pembiasaan pembentukan karakter dalam bentuk budaya religius sekolah di SMA

Muhammadiyah 2 Metro sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala Sekolah sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung penerapan budaya religius sekolah atau pembiasaan baik adalah lingkungan yang baik, pengawasan dari guru, pengawasan dari orang tua serta adanya motivasi diri sendiri dari para peserta didik untuk senantiasa memaknai hidup dengan melakukan hal terpuji, baik dengan ibadah langsung atau ibadah secara luas.” (W.06/F.1/A.1/1)

Hal serupa juga diutarakan oleh guru al islam:

“Faktor yang paling mendukung adalah adanya kerjasama dari seluruh stekholder yang ada di SMA ini, tidak hanya dibebankan kepada guru al islam semata, adanya respon positif dari para peserta didik serta adanya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya saling kerjasama diantara semuanya agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.” (W.07/F.2/A.1/1)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa faktor pendukung penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro adalah adanya kerja sama yang baik antara guru, peserta didik dan orang tua dalam membina dan mendidik peserta didik.

Selanjutnya, kepala Sekolah dan guru al islam menyadari bahwa ada banyak faktor yang menjadi penghambat baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang mempengaruhi penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro, sesuai yang diungkapkan oleh kepala Sekolah sebagai berikut:

“Yang menjadi penghambat dalam penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah motivasi diri dari para peserta didik kita sendiri, karena masih ada beberapa dari mereka yang seringkali melanggar aturan yang ditetapkan. Seperti datang terlambat, suka berkelahi dengan sesama teman, meninggalkan kegiatan shalat bersama dengan alasan yang kurang jelas. (W.07/F.1/A.1/1)

Hal senada ditambahkan juga oleh guru al islam, seperti berikut.

“Faktor penghambat dalam penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah banyaknya yang tidak memahami makna dari beribadah, hanya menganggap ibadah sebagai aturan sekolah. Selanjutnya lingkungan keluarga peserta didik yang kurang mendukung, sehingga mereka sulit dalam menerima masukan-masukan dan mudahnya mereka terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari luar sekolah.” (W.08/F.2/A.1/1)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa adanya kendala yang dialami pada penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, seperti lemahnya motivasi diri peserta didik sehingga seringkali melakukan pelanggaran, meninggalkan kegiatan yang terprogram di budaya religius sekolah, atau

melakukan tindakan berkelahian karena terpengaruh lingkungan. Hal tersebut akan menghambat perkembangan peserta didik dalam pembentukan kecerdasan spiritual yang berdampak pada cara bergaul, berkomunikasi dan menanggapi suatu hal yang akan cenderung negatif, atau bahkan memiliki akhlak yang tidak terpuji.

D. Conclusion

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan budaya religius sekolah dalam bentuk kegiatan - kegiatan pembiasaan yang berorientasi kepada penanaman karakter islami pada peserta didik dimasukkan ke dalam program sekolah yang terjadwal dan menjadi tradisi di lembaga pendidikan tersebut.

Indikator keberhasilan penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro dapat terlihat dari karakter peserta didik yang tercermin dari kesadaran menjalankan ibadah praktis yang telah dijadwalkan di program sekolah baik shalat dluha, shalat dzuhur bersama, maupun infak rutin setiap jumat, kesadaran siswa mengikuti kultum terjadwal oleh siswa, maupun adab dan akhlak siswa ketika melakukan 3S (Salam, Sopan dan Santun) baik di kelas maupun di luar kelas, siswa yang memiliki rasa empati dan simpati kepada yang lain yang mengindikasikan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Faktor pendukung peran budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro adalah motivasi yang berasal dari internal yaitu rasa ingin mendekati diri kepada Allah dan kesadaran untuk mengikuti budaya religius yang telah diprogramkan oleh sekolah sehingga kecerdasan spiritual siswa terus meningkat, memaupun eksternal yakni adanya pengaruh dari lingkungan, teman, guru, orang tua dan lingkungan peserta didik yang mampu mendorong mereka untuk senantiasa meningkatkan kecerdasan spiritual melalui ibadah ritualis maupun ibadah dalam arti luas. Sedangkan faktor penghambat penerapan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 2 Metro adalah tidak adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mendekati diri kepada Allah dan mengikuti budaya religius sekolah dan adanya pengaruh lingkungan yang buruk terhadap peserta didik, maupun tidak adanya dukungan dari orang tua siswa untuk membina kecerdasan spiritual siswa di rumah.

E. Acknowledgements

Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Metro SMA Muhammadiyah 2 Metro dan semua pihak yang terlibat sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan

penelitian ini.

F. References

- Wijayanti, A., & Uswatun, A. T. (2021). "Pagi Simpati" Cara Jitu SMA Negeri 5 Yogyakarta Membangun Karakter dan Berprestasi. *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan*, 38.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Arifin, F. (2022). *Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)*.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40-51.
- Fakhrudin, A., No, U., Nasional, S. P., Sisdiknas, U. U., Yang, T., & Esa, M. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79.
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 801-818.
- Lestari, S., & Rohani, R. (2017). Penanaman Karakter peduli sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3

Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.

Afriansyah, J. Y., MAC, H., Prihantoro, T. S., Prnogyo, A. B., Djaya, N. S., Dwianda, R., & Aziz, M. (2022). Rise Up Indonesia 3-Let's Grow Now.

Sujarwo, S. (2022). Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *LJESE:Linggau Journal of elementary school education*, 2(1), 48-56.